

GEJALA LANJUTAN PASIEN LANSIA KOMORBID PASCA COVID-19 DI KECAMATAN PABUARAN KABUPATEN CIREBON

Haifa Nabilah

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author: Haifahainab@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

In January 2021, Pabuaran District had a total of 58 cases, 48 people were declared cured, 6 people died and 4 others are still under monitoring or isolation. The highest cases fell at the age of 46-59 years, which was around 36% with a total of 21 people. Of the total elderly confirmed positive for Covid-19, 52% have comorbid diseases, namely 11 people. In April 2021, 5 comorbid elderly patients complained that they had continued symptoms after Covid-19. With the appearance of these symptoms, it can increase and prolong the morbidity rate and increase the isolation time for patients. The general purpose of this study was to find out how the advanced symptoms by the elderly after Covid-19 in Pabuaran District, Cirebon Regency. This type of research is analytic observational with a descriptive design. Data analysis used information obtained from in-depth interviews. The informants of this study were Pabuaran Health Center surveillance officers, elderly patients with comorbidities who had advanced post-Covid-19 disease who were taken by purposive sampling technique and one of the patients' families. Data were collected using interviews and observations with in-depth interviews, field notes, and recording devices. Data analysis was carried out by descriptive analysis, selecting core items or keywords, reducing data, presenting data, and leveraging data.

Keywords: *Elderly, Comorbid, Advanced Symptoms, Rehabilitation*

PENDAHULUAN

Angka kejadian Covid-19 di dunia dan di Indonesia cenderung meningkat secara signifikan. Menurut WHO, total kasus Covid-19 sampai dengan 2 Maret 2021 terkonfirmasi sebanyak 115.015.701 (115 juta) kasus. Dari angka tersebut negara Indonesia menduduki peringkat ke-18 di dunia dan menjadi peringkat pertama sebagai negara ASEAN penyumbang kasus Covid-19 dengan total kasus sebesar 1.341.314 dengan rincian 1.151.915 kasus telah meninggal, sebanyak 36.325 dinyatakan sembuh

dan sampai saat ini kasus aktif covid adalah sebesar 153.074 kasus.⁽¹⁾

Salah satu kabupaten dg kasus tertinggi adalah Cirebon dengan total 602 kasus per 2 maret 2021. Kecamatan Pabuaran adalah salah satu Kecamatan di Kab. Cirebon dg kasus cukup tinggi (menjadi daerah zona merah pada bulan Desember 2020 sampai dengan Februari 2021) dengan kelompok lansia memiliki tingkat kematian yang tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yaitu mencapai 32,1%.⁽²⁾

Lansia yaitu usia 46-55 tahun merupakan lansia awal, usia 56-65 tahun adalah lansia dan >65 tahun

merupakan lansia akhir⁽³⁾. Lansia mengalami penurunan imun sehingga rentan thd penyakit serta komorbid (penyakit penyerta)⁽⁴⁾. Dengan komorbid lansia rentan 3-4 kali mengalami kegagalan napas dan kematian. Komorbid lansia yang terkena covid antara lain hipertensi, DM, jantung⁽⁵⁾.

Data di Kabupaten Cirebon untuk prevalensi hipertensi usia 45-54 tahun sebesar 45,3% dan usia 55-64 tahun sebesar 55,2 %. Kemudian untuk penyakit penyerta diabetes melitus pada usia 45-54 tahun sebesar 3,9% dan tertinggi pada rentang usia 55-64 tahun dengan prevalensi sebesar 6,3%⁽⁶⁾. Selain itu, upaya rehabilitasi memainkan peran utama dan paling berpengaruh dalam pemulihan setelah sakit parah atau akibat Covid-19⁽⁷⁾.

Study pendahuluan dilakukan peneliti diantaranya adalah narasumber 1 (46 th) dengan hipertensi yang menunjukkan pasien mengetahui gejala lanjutan, melakukan beberapa latan fisik, membaik dalam seminggu. Kemudian narasumber 2 (50 th) dengan gastritis menunjukkan mengalami sesak dan mudah lelah, tdk tahu mengenai gejala lanjutan covid. Gejala hilang dalam waku 3 minggu. Sedangkan Petugas Surveylans Puskesmas Pabuaran mnegatakan bahwa upaya rehabilitatif yang dilakukan oleh petugas adalah dengan melakukan observasi online maupun offline, dengan melakukan pengecekan dan pemantauan kesehatan, menyampaikan edukasi tentang prosedur isolasi mandiri, aktivitas fisik, dan lain-lain. Jika petugas mendapat keluhan dari pasien maka petugas kesehatan melakukan pemantauan langsung kepada pasien atau memberikan edukasi tentang latihan fisik, makan makanan bergizi seimbang, konsumsi suplemen tambahan, dan penambahan waktu isolasi untuk beristirahat.

Sesungguhnya, upaya rehabilitasi di Puskesmas Pabuaran kurang maksimal karena terdapat kurangnya pengetahuan, sumber daya tenaga kesehatan, serta belum adanya pelatihan mengenai pemberian treatment pada pasien. Sehingga petugas kesehatan hanya memberikan edukasi terkait aktivitas fisik dan himbauan untuk melanjutkan isolasi sampai benar-benar pulih.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rehabilitasi pasien pasca Covid-19 ditemukan bahwa sebanyak 81% pasien mengalami disfungsi pernapasan, fisik dan psikologis pasca isolasi dan sebanyak 20,3% pasien lansia dengan usia >65 tahun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penerapan upaya rehabilitasi pasca covid, di mana gejala lanjutan yang dialami harus sesuai dengan prosedur penanganannya⁽⁸⁾. Sedangkan faktor upaya rehabilitasi ialah aksesibilitas informasi, aksesibilitas ke layanan kesehatan, dukungan keluarga, dan pendampingan petugas kesehatan⁽⁹⁾. Kurangnya penerapan program rehabilitasi Covid-19 mengharuskan pasien pasca covid melakukan upaya rehabilitasi secara mandiri untuk mengurangi dan mempercepat penyembuhan gejala lanjutan Covid-19.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana “Gejala Lanjutan Pasien Lansia Komorbid Pasca Covid-19 di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan deskriptif. Analisis data menggunakan informasi yang didapatkan dari wawancara mendalam. Informan penelitian ini adalah

petugas surveilans Puskesmas Pabuaran, pasien lansia dengan komorbid yang mengalami penyakit lanjutan pasca Covid-19, dan keluarga pasien yang diambil dengan teknik purposive sampling dan salah satu keluarga dari pasien. Pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi dengan alat bantu wawancara mandalam, catatan lapangan, dan alat perekam. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, memilih hal-hal inti atau kata kunci, reduksi data, data penyajian, dan pengungkit data pasien lansia komorbid pasca covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci

Inisial Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Komorbid yang Dimiliki
P1	60	SMA	DM
P2	58	SMA	DM
P3	63	SMA	HT
P4	60	SMA	HT
K1	25	SMA	Anak Informan P1
K2	35	SMA	Anak Informan P2
K3	27	SMA	Anak Informan P3
K4	28	SMP	Anak Informan P4
SH	35	S1	Pet. Surveilans
EF	30	S1	Pet. Promkes

Penelitian didapatkan bahwa seluruh informan terinfeksi covid-19 antara bulan Juli-Agustus ketika tren covid-19 sedang naik. Berdasarkan informasi dari empat narasumber utama diketahui bahwa terdapat 50% informan yang memiliki komorbid diabetes melitus serta 50% informan yang memiliki komorbid hipertensi atau tekanan darah tinggi. Terdapat 50% informan yang mengaku belum mendapatkan vaksin

Informan kunci merupakan lansia yang pernah terkonfirmasi Covid-19 dan memiliki komorbid yang tinggal di Kecamatan Pabuaran Kab. Cirebon. Informan kunci dipilih berdasarkan data yang diberikan oleh puskesmas yaitu lansia yang pernah terkonfirmasi Covid-19 dengan komorbid. Informan kunci sebagian besar terkonfirmasi Covid-19 pada bulan Juli-Agustus 2021 dan hingga penelitian ini masih merasakan adanya gejala atau keluhan pasca covid seperti mudah lelah, konsentrasi menurun dan terkadang merasakan sesak. Berikut merupakan karakteristik dari informan kunci dan triangulasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. (Tabel 1)

covid-19 sedangkan 50% informan telah melakukan vaksinasi covid-19 sebanyak dua kali. Berdasarkan wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa sebagian besar informan merasa takut diberikan vaksinasi covid-19 karena alasan takut. Ketika ditanya, penyebab terkena covid-19 pada informan adalah karena tertular dari tetangga serta tertular dari keluarga yang baru bepergian dari luar kota.

Sedangkan informan lain menyatakan ketidaktahuan penyebab tertular covid-19. Gejala yang dirasakan oleh informan diantaranya demam, sesak nafas, hilang penciuman, serta tubuh terasa lemas dan tidak muncul rasa nafsu makan. Sedangkan informan melakukan isolasi mandiri dirumah selama kurun waktu dua minggu.

Menurut informan P2, setelah dilakukan isolasi selama dua minggu setelah itu dilakukan swab ulang. Selain itu, informan P3 melakukan isolasi selama 10 hari. selama isolasi informan yang terinfeksi covid-19 hanya boleh melakukan kegiatan dirumah saja sampai ditetapkan negatif. Informan juga mengaku patuh ketika minum obat selama terinfeksi covid-19. respon masyarakat cenderung bersikap biasa saja dan melakukan jaga jarak satu sama lain karena pada saat tersebut sedang ramai kasus covid-19. Menurut informan P1 bahwa respon masyarakat sangat baik dan cenderung membantu. Dan juga keadaan informan setelah negatif covid-19 saat ini diantaranya adalah badan mudah lemas, dada sakit, serta mudah lelah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Informan kunci mengetahui tentang penyakit komorbid yaitu seperti diabetes, namun tidak mengetahui pengaruh dari komorbid terhadap penyakit Covid-19, para informan kunci juga mengetahui prosedur isolasi mandiri dengan tetap berada di dalam rumah dan menjaga jarak dengan orang lain, dampak dari isolasi mandiri yang tidak sesuai yaitu menghambat kesembuhan dan dapat menularkan ke orang lain, sebagian informan tidak tahu mengenai gejala lanjutan pasca Covid-19 namun beberapa informan masih merasakan keluhan pasca Covid-19, informan juga tidak mengetahui bagaimana

penanganan terhadap gejala lanjutan pasca Covid-19 mereka hanya tahu pergi ke dokter, informan kunci juga tidak mengetahui tentang upaya dan manfaat dari rehabilitasi pasca Covid-19. Tidak ada penanganan khusus terhadap pasien ex covid, tidak ada program khusus untuk pasien gejala lanjutan pasca Covid-19 namun ada program dalam pemberian informasi kesehatan meliputi cara isolasi mandiri, aktivitas untuk meningkatkan imun, PHBS, Prokes.

2. Sikap

Informan setuju jika adanya komorbid dapat memperparah penyakit akibat covid, Informan setuju dengan penerapan isolasi yang sesuai dengan prosedur, Informan pergi ke dokter saat mengalami gejala lanjutan pasca Covid-19 dan menghindari untuk tidak terlalu lelah, Informan setuju dengan penerapan upaya rehabilitasi pada pasien eks-covid. Dalam penerapannya, sebagian pasien sudah melakukan prosedur tersebut dengan baik. Pasien pergi ke dokter dengan ditemani keluarga pasien untuk konsultasi seputar gejala yang muncul.

3. Aksesibilitas Informasi

Cara informan mengakses informasi yaitu melalui televisi, hp, dan dari tenaga kesehatan, yang menjadi motivasi informan untuk mengakses informasi yaitu untuk menambah informasi dan sebagai upaya agar lekas sehat ketika terkena covid-19 informan juga merasa bahwa Informasi terkait penyakit komorbid yang mereka miliki dirasa penting, Ketersediaan informasi cukup banyak ditemukan yaitu di tv, hp melalui internet, dan dilayanan kesesehatan puskesmas dan rumah sakit, adapun informasi yang diperoleh yaitu seputar upaya pencegahan dari covid-19 pada pasien dengan komorbid dengan tetap mematuhi 5M dan melakukan vaksinasi, Informasi

yang ada dalam bentuk iklan di layanan masyarakat di tv, melalui berita, dan juga spanduk dan gambar di internet, hati-hati dengan mematuhi protokol kesehatan, adapun saran untuk penyedia layanan informasi kesehatan yaitu dengan menambah media di sepanjang jalan agar mudah dibaca oleh masyarakat.

Upaya rehabilitasi yang dilakukan informan adalah dengan menayakan ke dokter, mengikuti saran dan penjelasan dari dokter atau dengan mengakses informasi ke tenaga kesehatan. Menurut infomasi informan Triangulasi bahwa informasi mengenai komorbid dapat ditanyakan langsung oleh pasien sesuai tata laksana yang dilakukan oleh petugas. Hal ini dapat dilaksanakan menggunakan telepon.

4. Aksesibilitas ke Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan dirasa sangat penting, cara mengakses layanan kesehatan dengan kendaraan pribadi sendiri ataupun diantar keluarga (anak), latar belakang ke pelayanan kesehatan adalah untuk kontrol rutin penyakit komorbid mereka, Sebagian besar informan puas, tetapi ada yang perlu diperbaiki yaitu tidak membalas chat dari pasien, informan juga tidak memiliki kendala terhadap waktu dan biaya saat hendak pergi ke layanan kesehatan.

5. Dukungan Keluarga

Keluarga berperan dalam masa isolasi dan perawatan selama covid-19, keluarga juga memperhatikan kesehatan pasien setelah sembuh dari covid-19, Keluarga memberikan informasi dan saran terkiat dengan gejala pasca covid dengan menjaga kondisi tubuh agar tidak mudah lelah dan apabila ada keluhan untuk segera ke dokter, keluarga juga memberikan saran untuk banyak istirahat dan rutin minum obat, mengantarkan ke layanan kesehatan,

keluarga juga membantu secara finansial dan memberikan tempat isolasi yang nyaman, keluarga sangat memberi dukungan saat informan mengalami Covid-19.

Pasien melakukan isolasi mandiri dengan pemantauan dari puskesmas, ada informasi yang diberikan juga dari petugas kesehatan tentang cara isolasi yang baik dan penerapan protokol kesehatan, terdapat permasalahan yang dialami pasien covid lansia dengan komorbid yaitu kondisi naik turun, tidak mau makan, susah minum obat susah tidur adapun dukungan yang diberikan informan triangulasi keluarga yaitu dengan dengan memberikan saran untuk tetap jaga kesehatan, dan dipantau juga jika harus pergi ke dokter.

6. Pendampingan Petugas Kesehatan

Tenaga kesehatan tidak memberikan informasi mengenai gejala lanjutan pasca Covid-19, pelayanan yang diberikan yaitu pemantauan dan konsultasi melalui handphone, pemberian obat dan vitamin, serta saran dan dukungan agar cepat sembuh, tenaga kesehatan tidak melakukan observasi atau kunjungan setelah dinyatakan negatif Covid-19, tenaga kesehatan memberikan motivasi untuk sembuh, Tenaga kesehatan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada selama menjalani isolasi, Tenaga kesehatan mengingatkan untuk tetap melanjutkan pengobatan terkait dengan komorbid yang dimiliki, Petugas kesehatan memberikan saran terkait dengan gejala lanjutan yang di alami pasien

Sebenarnya tidak ada program penanganan terhadap pasien ex Covid-19 yang sudah sembuh, karena pelayanan diberikan di poli umum dan diobati sesuai keluhan, tidak ada pemantauan khusus, upaya

rehabilitasi pasien dianggap penting upaya rehabilitasi yang disarankan yaitu sesuai dengan keluhan yang dirasakan dengan instruksi dari dokter

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa secara pengetahuan Pasien tidak mengetahui mengenai gejala lanjutan covid-19 padahal memiliki peran penting dalam upaya rehabilitasi gejala lanjutan pasca covid karena dapat menentukan tindakan sebagai upaya rehabilitasi terhadap gejala lanjutan pasca covid. Dengan berkembangnya tingkat pengetahuan maka diharapkan pasien dengan gejala lanjutan ini dapat memberikan gambaran potensi pada praktik medis untuk memberikan perawatan bagi masyarakat yang terkena dampak akibat covid ini yaitu adanya gejala lanjutan⁽¹⁰⁾. Sikap informan terhadap respon mengenai adanya gejala lanjutan pasca covid yang telah dialami yaitu dengan bersikap biasa saja karena baru mengetahui tetapi adapula yang ke dokter dan menghindari untuk tidak terlalu lelah. Informan juga menyatakan bahwa setuju terhadap upaya rehabilitasi pada pasien pasca covid-19. Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk berpikir yang melibatkan komponen emosi dan keyakinan, dimana selanjutnya sikap akan memprediksi perilaku⁽¹¹⁾.

Aksesibilitas informasi masih kurang, padahal informasi tersebut dirasa penting dan perlu untuk disediakan di berbagai media agar mudah dijangkau oleh masyarakat. Aksesibilitas informasi yang rendah dapat disebabkan karena pengetahuan informan yang kurang dan memang belum adanya program spesifik yang menangani upaya rehabilitasi pada gejala lanjutan pasien pasca covid-19. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh⁽¹²⁾. Sedangkan berdasarkan aksesibilitas ke layanan kesehatan tidak ditemukan

adanya masalah atau kendala yang mereka temui dalam upaya pergi ke fasilitas kesehatan dan tetap akan mengupayakan untuk ke fasilitas kesehatan jika memang kondisi mengharuskan kesana. Aksesibilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor supply semacam ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang justru bisa menjadi hambatan bila tidak dikelola dan diantisipasi dengan baik. Misalnya, kondisi geografis dan cakupan kepemilikan jaminan kesehatan⁽¹³⁾.

Pada aspek dukungan keluarga, diketahui bahwa keluarga selama ini memberikan dukungan yang baik kepada informan utama terutama masa isolasi dan perawatan selama covid-19. Dukungan yang diberikan berupa pemberian perawatan ketika masa isolasi dengan baik, selalu memantau dan juga memberikan dukungan finansial. Dukungan keluarga pada masa pandemi COVID-19 ternyata berpengaruh terhadap rutinitas lanjut usia yang menderita hipertensi untuk melakukan upaya perawatan kesehatan secara kontinyu⁽¹⁴⁾. Dukungan keluarga dapat diimplementasikan melalui dukungan sosial berupa informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh keluarga atau berupa hal-hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penderita.

Sedangkan dalam pendampingan tenaga kesehatan, ditemukan bahwa tenaga kesehatan tidak memberikan informasi mengenai gejala lanjutan pasca covid-19. Pelayanan khususnya pemantauan hanya diberikan pada pasien covid-19 dengan melalui handphone, pemberian obat dan vitamin, serta saran dan dukungan agar cepat sembuh. Selain itu tenaga kesehatan tidak melakukan observasi atau kunjungan

setelah dinyatakan negatif Covid-19. Kebutuhan rehabilitasi akan tergantung pada tingkat keparahan dan kompleksitas gejala lanjutan yang dialami⁽¹⁵⁾. Rehabilitasi dini harus diberikan pada pasien dengan COVID-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap upaya rehabilitasi gejala lanjutan pasien lansia komorbid pasca covid di Kecamatan Pabuaran Kab. Cirebon masih cukup rendah karena meskipun mereka merasakan gejala seperti lemas namun mereka tidak mengetahui bahwa gejala tersebut merupakan gejala lanjutan pasca covid 19, tetapi mereka mengetahui mengenai komorbid seperti diabetes dan hipertensi. Sikap positif di tunjukan terhadap upaya rehabilitasi gejala lanjutan pasien lansia komorbid pasca covid di Kecamatan Pabuaran Kab. Cirebon yaitu dengan pergi ke dokter saat mengalami gejala lanjutan pasca Covid-19 dan menghindari untuk tidak terlalu lelah, informan juga setuju dengan penerapan upaya rehabilitasi pada pasien pasca covid. Aksesibilitas informasi terhadap upaya rehabilitasi gejala lanjutan pasien lansia komorbid pasca covid di Kecamatan Pabuaran Kab. Cirebon masih cukup rendah karena kurangnya sumber informasi yang menjelaskan mengenai upaya rehabilitasi tersebut, akan tetapi informasi mengenai covid19 dan komorbid sendiri sudah baik dan mudah didapatkan oleh pasien dari pihak puskesmas melalui prosedur yang telah ada dengan menggunakan media telepon. Aksesibilitas kelayanan kesehatan pada saat pandemi terhadap upaya rehabilitasi gejala lanjutan pasien lansia komorbid pasca covid di Kecamatan Pabuaran Kab. Cirebon dapat dicapai oleh pasien dengan menggunakan transportasi seperti naik becak,

motor, juga ada yang diantar keluarga. Sedangkan kendala yang dirasakan oleh pihak keluarga adalah adanya rumah sakit yang penuh ketika hendak memeriksakan pasien. Dukungan keluarga terhadap upaya rehabilitasi gejala lanjutan pasien lansia komorbid pasca covid di Kecamatan Pabuaran Kab. Cirebon sudah cukup baik, dimana keluarga memberikan dukungan selama terkonfirmasi hingga dinyatakan sembuh. Bentuk dukungan yang diberikan baik berupa tempat isolasi yang nyaman, mengurus kepentingan isolasi sampai penyembuhan dengan memberikan motivasi dan semangat, serta dukungan finansial untuk berobat serta pembelian makanan sehat serta vitamin. Serta endampingan petugas kesehatan hanya dilakukan pada saat isolasi mandiri, tetapi tidak dilakukan pada upaya rehabilitasi gejala lanjutan pasien lansia komorbid pasca covid. Hal tersebut dikarenakan belum ada juknis dari Dinas Kesehatan terkait.

SARAN

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda dan lebih mendalam sehingga informasi bisa menjadi lebih kompleks. Diharapkan layanan kesehatan dapat memberikan pelayanan rehabilitasi pada gejala lanjutan pasien covid 19 dan ikut memberikan informasi terkait adanya gejala lanjutan pada pasien covid 19, sehingga dalam penanganannya akan menjadi lebih baik. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan perilaku pencegahan covid-19 dan dapat menjaga kesehatannya walaupun sudah dinyatakan sembuh dari covid 19 karena masih adanya risiko untuk mengalami gejala lanjutan pasca covid, dan jika mengalaminya untuk segera

melakukan upaya rehabilitasi sesuai arahan dari petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Worldometers. (2021, March). Coronavirus 2. Diambil kembali dari worldometers.info: Covid-19coronaviruspandemic
2. Covid19.go.id. (t.thn.). Dipetik October 29, 2020, dari covid19.go.id: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
3. Dirjen P2P Kemenkes RI. (2020).
4. Yang, F. L. (2020). Pulmonary Rehabilitation Guidelines in the Principle of 4S for Patient Infected with 2019 Novel Coronavirus. *Zhonghus Jie He He Xi Za Zhi*, 43 (180-182).
5. Riset kesehatan dasar.2018. penyakit penyerta lansia
6. WHO. (2020). Covid-19 Significantly Impacts Health Services for Noncommunicable Diseases. Diambil kembali dari <https://www.who.int/news-room/detail/01-06-2020-covid-19-significantlyimpacts-health-services-for-noncommunicablediseases>.
7. A, Demeco; N, Marotta; M, Barletta;. (2020). Rehabilitation of Patients Post-Covid-19 Infection. Literature Review.
8. Sari, F., Cahyo, & A., K. (2018). Gambaran Perilaku Pasien Sembuh TB MDR di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5):732-740.
9. Scheiber, B. e. (2021). Post-Covid-19 Rehabilitation: Perception and Experience of Austrian Physiotherapists and Physiotherapy Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16).
10. Notoatmodjo, S. (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar . Jakarta: Rineka Cipta.
11. Laksono, A. D. (2016). Studi Kasus Akseibilitas Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat .
12. Soesanto, E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Upaya Perawatan Kesehatan Lanjut Usia Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 10(2):170-179.
13. gov.wales. (t.thn.). Diambil kembali dari https://gov.wales/sites/default/files/publications/2021-03/rehabilitation-needs-of-people-affected-by-the-impact-of-covid-19_0.pdf